

Dampak covid-19 pada pasar saham di berbagai negara

Nurul Fauziyyah^{1*}, Ilham Ramadhan Eryafdi²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

¹Email: nurulfauziyyah@unusia.ac.id

²Email: ersyafdi@unusia.ac.id

Abstrak

COVID-19 merupakan wabah penyakit yang pertama kali muncul di China dan kemudian merambah ke berbagai negara di belahan dunia. Wabah yang mulanya menimbulkan gejala luar biasa di sektor kesehatan ini lambat laun juga memporakporandakan sektor lainnya seperti pendidikan, ekonomi, keuangan, dan khususnya pasar saham dunia. Fenomena memerahnya pasar saham dunia dimulai sejak diumumkannya COVID-19 oleh WHO dan hingga saat ini pandemi COVID-19 masih belum sepenuhnya teratasi sehingga ketidakpastian ini masih menjadi penyebab pasar saham dunia mengalami gejala negatif. Oleh karena itu, paper ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi pasar saham di berbagai negara pada saat terjadinya pandemi COVID-19 ini. Penelitian ini menggunakan paper ilmiah terdahulu, informasi terkini, data-data dari sumber kredibel tiap negara, dan beberapa acuan buku sebagai acuan data atau disebut juga studi literatur. Data pasar saham diambil dari website otoritas bursa saham masing-masing negara yang berupa harga saham penutupan di tiap akhir bulan dari bulan Januari-Maret. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Hasil yang ditemukan adalah berbagai negara di dunia mengalami dampak negatif pada pasar sahamnya karena adanya COVID-19 ini dan kondisi terparah terjadi pada Maret 2020. Selain itu, di antara pandemi lain yang telah terjadi sebelumnya, COVID-19 ini merupakan salah satu pandemi yang paling menggemparkan dunia, khususnya pada pasar saham. Akan tetapi, pasar saham di negara-negara ASIA terkena dampak yang lebih parah dibandingkan dengan Eropa.

Kata Kunci: Pasar saham; covid-19; global

The effect of covid-19 on global stock market

Abstract

COVID-19 is an unbelievable infectious disease that first emerged in China and then spread widely to other countries around the world. This pandemic which initially caused extraordinary turmoil in the health sector has gradually devastated other sectors such as education, economic, financial, especially the world stock market. The unbalance condition of the world stock market began since the announcement of COVID-19 by WHO and until now the COVID-19 pandemic has not been completely resolved so that this uncertainty makes the world stock market experiencing negative turmoil. This paper aims to provide an overview of global stock market conditions at the time of the COVID-19 pandemic. This study was conducted by previous studies and associated with current information, data from credible sources, and several book references or also known as literature study. Stock market data are taken from the official stock exchange websites of each country using closing share prices at the end of each month from January to March 2020. The data analysis method used in this study is descriptive analysis method. Results showed that various countries in the world experienced a negative turmoil on their stock markets due to the presence of COVID-19 and the worst condition occurred on March 2020. In addition, among other pandemics that have occurred before, COVID-19 is one of the most shocking pandemics in the world, especially on the stock market. However, stock markets in ASIA were more severely affected than in Europe.

Keywords: Stock market; covid-19; global

PENDAHULUAN

COVID-19 merupakan isu global yang menyebabkan krisis bagi hampir seluruh negara di dunia. Negara pertama penyebar COVID-19 adalah China dan melaporkan adanya wabah baru ini pada 31 Desember 2019 yang terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Namun, kasus COVID-19 ternyata sudah muncul sebelumnya. Merujuk pada laporan WHO pada 2 Februari 2020, kasus COVID-19 pertama yang dikonfirmasi di China adalah pada 8 Desember 2020. Seorang dokter China dari Rumah Sakit Jin Yin-tan di Wuhan, yang merawat beberapa pasien yang paling awal, menyebutkan tanggal infeksi pertama yang diketahui pada 1 Desember 2019 berdasarkan laporan dalam laman jurnal medis *The Lancet*. Akan tetapi terdapat banyak laporan yang berbeda-beda mengenai tanggal awal ditetapkannya muncul pandemi ini bukan seperti yang dilaporkan (31 Desember 2019).

Di Indonesia, Presiden Joko Widodo mengumumkan secara resmi kasus pertama COVID-19 tanggal 2 Maret 2020. Dua warga negara Indonesia yang positif COVID-19 tersebut mengadakan kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia. Pada 11 Maret 2020 untuk pertama kalinya warga negara Indonesia meninggal akibat COVID-19. Korban yang meninggal di Solo adalah seorang laki-laki berusia 59 tahun, diketahui sebelumnya menghadiri seminar di kota Bogor, Jawa Barat, 25-28 Februari 2020 (Litbang Kompas, 2020). Dan data terbaru penyebaran COVID-19 di Indonesia per 09 Desember 2020 berdasarkan Satgas Penanganan COVID-19 adalah terdapat 586.842 jiwa yang positif, 483.497 jiwa yang sembuh, dan 18.000 jiwa yang meninggal dunia. Selain itu, data sebaran COVID-19 di dunia bersumber dari WHO digambarkan bahwa terdapat 220 negara yang terparap COVID-19, 67.210.778 jiwa yang terkonfirmasi, serta 1.540.777 jiwa yang meninggal dunia.

Di sisi lain, isu global dalam bidang kesehatan faktanya sudah terjadi beberapa kali sebelum pandemi ini. COVID-19 merupakan salah satu pandemi di antara *six PHEIC (Public Health Emergency of International Concern)* yang diumumkan oleh WHO; H1N1 pada tahun 2009, Polio dan Ebola pada tahun 2014, virus Zika pada tahun 2016, Ebola pada tahun 2019, dan COVID-19 pada tahun 2020. Dari keenam isu kesehatan global tersebut, COVID-19 yang paling berdampak memberikan gejolak yang luar biasa pada pasar saham dunia (Schell, *et.al.*, 2020). Diperkuat dengan hasil penelitian Baker, *et.al.* (2020) yang menyatakan bahwa COVID-19 ini memberikan gejolak besar di pasar saham US dibandingkan dengan pandemi lain yang terjadi sebelumnya. COVID-19 bukan hanya mengakibatkan gejolak di bidang kesehatan, namun juga menyerang banyak aspek seperti ekonomi, pendidikan, politik, dan lainnya. Gejolak pasar saham dunia sangat besar terjadi pada bulan Maret 2020 meski mulai merangkak membaik pada pertengahan April 2020, dan pasar saham Asia lebih terdampak atas COVID-19 ini dibandingkan dengan Eropa (Topcu, 2020).

Di Indonesia, COVID-19 masih menjadi momok besar dalam berbagai industri, utamanya kesehatan dan perekonomian. Roda ekonomi mengalami perlambatan bahkan sempat pada level “mati suri” disebabkan oleh tekanan COVID-19 ini. Beberapa sektor yang terkena dampak negatif luar biasa adalah sektor industri, pariwisata, perdagangan, transportasi, dan investasi. Seiring dengan ketidakpastian yang juga menimbulkan kekhawatiran pasar terhadap dampak dan perkembangan dari wabah ini, harga saham melemah. Nampak jelas adanya perbedaan antara sebelum dan setelah adanya pandemi ini. Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan pergerakan negatif karena COVID-19 sehingga berimbas pada perkenomian Indonesia (Rifa'i, Hasan, *et.al.*, 2020).

Bursa saham dunia pun mengalami penurunan harga. Ditandai dengan indeks harga saham gabungan bursa-bursa global yang serempak menurun selama pandemi. Di Indonesia, IHSG Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak Januari 2020 menurun sampai titik terendah di awal April, namun memasuki bulan Mei 2020 mulai menunjukkan tren bergerak naik perlahan. Hampir seluruh bursa saham di dunia juga terkena dampak serupa.

Pola yang sama ditunjukkan di berbagai bursa di dunia. Investor di seluruh dunia sempat menderita potensi kerugian yang besar akibat pandemi COVID-19. Namun, dalam dua bulan belakangan ini, investor di seluruh dunia juga turut merasakan momentum kenaikan indeks bursa global sehingga memberikan sinyal positif akan prospek pertumbuhan indeks saham ke depannya. Jika diambil contoh bahwa investor merupakan pengusaha maka dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok besar pengusaha di dunia.

Tabel 1. Klasifikasi besar jenis pengusaha

Kelompok	Bidang usaha	Kondisi
Pertama	Bidang usahanya paling besar terkena imbas pandemi COVID-19. Contohnya adalah sektor pariwisata, barang-barang <i>lifestyle</i> , pusat perbelanjaan, dan <i>café</i> .	Mereka ini tentunya hanya butuh bertahan hidup dan relatif sulit untuk melakukan investasi.
Kedua	Bidang usahanya terkena imbas pandemi, tetapi hanya mengalami penurunan omzet antara 30-50%.	Mereka umumnya masih memiliki <i>cash flow</i> yang memadai. Daripada <i>cashflow</i> yang ada digunakan untuk pengembangan usaha yang belum pasti, mereka bisa meraih peluang dari harga-harga saham yang relatif rendah dengan melakukan investasi portofolio di pasar saham.
Ketiga	Bidang usaha yang justru mendapatkan keuntungan besar selama masa pandemi COVID-19. Contohnya adalah sektor yang memproduksi barang-barang yang dibutuhkan selama pandemi semisal sembako, produsen masker dan APD, dan lainnya.	Mereka bisa memanfaatkan peluang berinvestasi di pasar saham saat ini dengan mengalokasikan keuntungan usaha pada instrumen saham yang tercatat di BEI.

COVID-19 tidak hanya mendatangkan pengaruh negatif terhadap suatu negara, namun juga mendatangkan pengaruh positif yang mampu menggerakkan beberapa sektor industri. Di China, industri tradisional seperti transportasi, pertambangan, pemanas, lingkungan merupakan beberapa industri yang terkena dampak negatif dari adanya COVID-19. Di sisi lain, industri manufaktur, teknologi informasi, pendidikan, kesehatan mendapatkan dorongan positif untuk lebih *advance (high-tech fields)* dibandingkan sebelumnya (Pinglin He, et.al., 2020). Kondisi yang dihadapi tiap negara tak semuanya serupa, baik dari segi ketahanan ataupun pencarian solusi atas tiap permasalahan akibat adanya pandemi ini, khususnya pada pasar saham yang ada. Oleh karena itu, paper ini akan memperlihatkan kondisi yang terjadi pada pasar saham di berbagai negara era COVID-19.

METODE

Penelitian ini merupakan studi literatur atau dikenal *literature review*. Menurut Hasibuan (2007), studi literatur merupakan studi yang berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Studi literatur juga merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988). Langkah yang perlu dilakukan dalam studi literatur ini adalah pemilihan topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, mengumpulkan sumber data, menyiapkan penyajian data, serta menyusun laporan Sumber Data. Penelitian ini menggunakan paper ilmiah terdahulu, informasi terkini, data dari sumber kredibel tiap negara, dan beberapa acuan buku dalam pengerjaannya.

Peneliti menganalisis pasar saham berbagai negara di dunia seperti Vietnam, Indonesia, Filipina, Jepang, India, Korea Selatan, Jepang, Korea Selatan, Sri Lanka, Arab Saudi, Qatar, Rusia, Yunani, Jerman, dan Amerika Serikat. Setelah menentukan negara yang akan dianalisis kondisi pasar sahamnya, peneliti mencari website otoritas bursa saham masing-masing negara dan menggunakan data berupa harga saham penutupan di tiap akhir bulan dari bulan Januari-Maret sebagai bahan analisis. Sebagai tambahan (jika ada), peneliti mengambil volume perdagangan berserta harga saham berdasarkan sektor dan indeks volalitas pada periode yang sama untuk memperkuat data. Peneliti juga mengambil artikel di website bursa saham masing-masing negara mengenai apa yang mereka lakukan untuk meminimalisir dampak COVID-19 terhadap pergolakan harga saham. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dan diinterpretasi serta ditunjang dengan revidi paper terdahulu yang serupa. Metode analisis data yang digunakan pada paper ini adalah metode analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu global yang sedang dan masih memberikan sentimen negatif dan gejolak besar adalah pandemi COVID-19. Bukan hanya berimbas pada sektor kesehatan, namun juga meluas ke sektor lainnya, khususnya pasar saham di berbagai negara yang ada di dunia. Dampak yang disebabkan dari pandemi global ini melebihi dari pandemi global lainnya yang telah terjadi sebelum adanya COVID-19 ini. Gejolak besar pada pasar saham dunia akibat COVID-19 ini juga digambarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di berbagai negara.

Wren-Lewis (2020) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 mampu memengaruhi perekonomian negara karena penurunan produksi dan konsumsi publik serta bank yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan finansial perusahaan yang kemudian akan menyebabkan runtuhnya pasar saham dunia. Lonjakan merah pada 10 pasar saham dunia terjadi pada Februari 2020 ini (Zhang, *et al.*, 2020). Di US, pandemi COVID-19 ini juga dinyatakan sebagai penyebab paling besar yang sempat memporakporandakan pasar saham jika dibandingkan dengan pandemi lain yang telah terjadi sebelumnya (Baker, *et al.*, 2020). Fenomena memerahnya pasar saham dunia terjadi pada era COVID-19 ini menjadi gejolak luar biasa yang dialami oleh pasar saham dunia (Schell, *et al.*, 2020) karena COVID-19 tidak hanya menyerang aspek kesehatan, namun juga menyerang banyak aspek seperti ekonomi, pendidikan, politik, dan lainnya. Tak terkecuali bagi negara di mana pertama kali wabah COVID-19 ini muncul, China (Al-Awadhi, *et al.*, 2020).

Jika dianalisis berdasarkan teori portofolio, maka dapat dikatakan bahwa untuk mengurangi risiko di bursa, para investor akan melakukan diversifikasi. Akan tetapi, terdapat pula risiko yang sifatnya sistematis yang sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian. Pada saat perekonomian suatu negara baik akan membawa dampak positif bagi perusahaan, begitu pula sebaliknya. Jika perekonomian memburuk akan berdampak negatif bagi perusahaan. Kondisi perekonomian merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang sangat memengaruhi jenis-jenis industri tertentu dan ini merupakan risiko yang sistematis sehingga intensitas dampak perekonomian akan terasa pada perusahaan yang sensitif terhadap keadaan perekonomian.

Dilihat dari tabel di atas, harga saham dari Indeks Bursa Saham berbagai negara di dunia mengalami gejolak negatif akibat adanya COVID-19 ini. Beberapa negara di Asia, Eropa, dan Amerika sempat terpuruk sejak Maret 2020. Namun, pasar saham di Asia mengalami gejolak negatif yang lebih signifikan dibandingkan dengan Eropa (Topcu, 2020).

Vietnam

Negara yang berada di kawasan Asia Tenggara ini melaporkan kasus pertamanya pada tanggal 23 Januari 2020. Hingga saat ini, Vietnam telah memiliki 1.134 kasus yang terinfeksi dan lebih dari 16.000 orang dikarantina di fasilitas terpusat atau dalam isolasi diri. Vietnam juga tidak mengalami kasus penularan baru di dalam negeri dalam 78 hari terakhir. Melalui aplikasi seluler yang tersedia dan telah dipasang oleh sekitar 60 persen populasinya, pemerintah memberikan peringatan tentang kasus positif dan potensi paparan di kota-kota besar. Pertumbuhan PDB mencapai level terendah dalam dua dekade terakhir dalam 9 bulan pertama, 2020 (2.12% y/y), terutama mencerminkan perlambatan substansial di bidang manufaktur, dan kontraksi di sektor jasa, khususnya industri transportasi, pariwisata dan perhotelan. Sama seperti negara ASEAN lainnya pada akhir Maret 2020, Indeks Saham Vietnam mengalami penurunan 29% jika dibandingkan akhir bulan Januari 2020. Jika negara Asia lain mengalami penurunan volume perdagangan selama pandemi, volume perdagangan Vietnam terus meningkat dan terendah 6 milyar lembar saham yang sebelumnya hanya 3 milyar lembar saham. Hal ini tak lepas dari keberhasilan Vietnam dalam mengendalikan pandemi ini. Kemampuan Vietnam menangani penyebaran virus COVID-19 mendorong pasar sahamnya mencetak kinerja paling baik di Asia.

Indonesia

Indonesia mengkonfirmasi bahwa kasus COVID-19 pertama ialah pada tanggal 2 Maret 2020. Pemerintah mengadopsi berbagai tindakan seperti *lockdown*, termasuk larangan sementara perjalanan udara dan laut domestik dan internasional, pemeriksaan di pelabuhan masuk, penutupan sekolah, dan pembatasan lain pada acara publik. Pemerintah juga melarang kegiatan mudik yang merupakan

kegiatan tahunan tradisional di Indonesia untuk hari raya Muslim selama perayaan Idul Fitri pada bulan Mei. Hal ini dalam upaya untuk membatasi penyebaran virus dari Jakarta dan daerah berisiko tinggi lainnya. Berdasarkan Indeks Harga Saham Gabungan per tanggal 31 Maret 2020, indeks terkoreksi sebesar 24% dibandingkan dengan *Closing Index Value* di akhir Januari 2020. Pada bulan Maret ini pula tercatat, volume perdagangan lembar saham investor asing yang menjual saham lebih banyak dibandingkan membeli. Sektor *Agriculture, Basic & Miscellaneous Industry* merupakan sektor yang mengalami penurunan yang paling tinggi yaitu diatas 30%. BEI dan OJK telah menerapkan beberapa kebijakan-kebijakan umum untuk mengatasi penurunan di pasar saham seperti peraturan membekukan sementara perdagangan (*auto halt*) selama 30 menit jika dalam sehari pasar saham terkoreksi 5%, memperbolehkan emiten melakukan *buyback* tanpa melalui RUPS, kebijakan menurunkan batas bawah dari *auto reject* asimetris yang sebelumnya 10% menjadi 7% dan melarang transaksi *short selling*. Adanya COVID-19 ini mengakibatkan pergerakan negatif pada Indeks Harga Saham Gabungan sehingga berimbas pada perkenomian Indonesia (Rifa'i, Hasan, *et.al.*, 2020).

Filipina

Filipina melaporkan kasus pertama COVID-19 yang dikonfirmasi pada 30 Januari 2020. Negara dengan ibu kota Manila ini merupakan negara dengan kasus tertinggi nomor dua di ASEAN. Ketidakberdayaan Filipina dalam mengatasi pandemi terlihat dari lonjakan jumlah kasus dan pemberlakuan kembali pembatasan aktivitas dari tanggal 4 Agustus selama dua minggu setelah pakar kesehatan masyarakat memperingatkan bahwa sistem medis negara akan segera kewalahan. Sebelumnya, negeri yang menggunakan bahasa Tagalog ini juga sempat menerapkan *lock down* dari 15 Maret sampai 1 Juni. Hal ini berimbas terhadap kondisi pasar saham di Filipina yang menyebabkan turunnya indeks lebih dari 30% sejak awal tahun. Sejalan dengan hasil penelitian Camba, Aileen L. (2020) yang menyatakan bahwa COVID-19 menyebabkan indeks pasar saham Filipina menghadapi gejolak besar. Penambahan jumlah yang terdampak COVID-19 menyebabkan penurunan angka indeks di pasar saham Filipina. Filipina pun menjadi negara pertama yang mengumumkan bahwa perdagangan pasar sahamnya ditutup. Penghentian ini juga berlaku bagi pasar mata uang dan pasar surat utang. Penutupan berlangsung selama 3 hari dari tanggal 17 hingga 19 Maret 2020. Selanjutnya Otoritas Bursa Filipina menginformasikan seluruh aktivitas perdagangan saham akan dilakukan dari jarak jauh ketika perdagangan dilanjutkan. Otoritas juga mempertimbangkan untuk merevisi aturan pembekuan perdagangan sementara (*auto halt*) sebagai langkah mengatasi fluktuasi di pasar. Berdasarkan aturan yang ada sebelumnya, perdagangan akan dihentikan selama 15 menit jika indeks turun 10% atau lebih.

Jepang

Kasus COVID-19 pertama yang terkonfirmasi di "Negeri Matahari Terbit" dilaporkan pada 16 Januari 2020. Menanggapi wabah yang terjadi, pihak berwenang telah mengambil beberapa langkah yang ditargetkan dengan upaya kesehatan dan penahanan. Jepang memperluas larangan masuk ke negaranya yang mengakibatkan total 152 negara/wilayah yang saat ini dikenai larangan masuk Jepang. Negara yang beribu kota di Tokyo ini juga membatasi masuknya orang asing yang telah mengunjungi negara dan wilayah yang terkena COVID-19 selama 14 hari terakhir. Pada 7 April, Perdana Menteri mengumumkan keadaan darurat untuk tujuh prefektur yaitu Tokyo, Saitama, Kanagawa, Chiba, Osaka, Hyogo, dan Fukuoka) dan pada 16 April hingga 6 Mei, memperluas cakupan keadaan darurat ke semua prefektur Jepang. Akibat dari pengumuman keadaan darurat ini adalah memungkinkan para gubernur prefektur di daerah yang ditentukan untuk meminta warganya untuk tinggal di rumah, menutup sekolah dan fasilitas umum, membangun fasilitas medis sementara, dan mengambil tindakan untuk mendukung persediaan medis dan makanan. Selain itu pada 4 Mei 2020, PM Abe memperpanjang status darurat nasional hingga 31 Mei dan menunda pelaksanaan Olimpiade Tokyo 2020 ke pertengahan tahun 2021. Dampak dari penyebaran pandemi, indeks harga saham Jepang di akhir Maret turun sebesar 18% dibandingkan akhir Januari 2020. Selain itu aktivitas perdagangan penjualan saham investor asing pada bulan Maret juga tercatat lebih tinggi dibanding pembeliannya mencapai selisih 3,8 juta. Selisih tersebut bahkan lebih besar dibandingkan selisih aktivitas jual beli selama satu tahun di 2019.

India

Kasus COVID-19 pertama di Negeri "Taj Mahal" ini dilaporkan pada 30 Januari 2020 dan jumlah kasusnya terus meningkat hingga 9,43 juta per akhir November 2020. Pada tanggal 24 Maret

2020, Perdana Menteri Modi mengumumkan bahwa seluruh negara akan di *lock down* hingga 30 November berdasarkan pengumuman terbarunya. Sebelum pengumuman 24 Maret, sejumlah tindakan penahanan telah diberlakukan, dengan intensitas yang bervariasi di seluruh negeri, termasuk pembatasan perjalanan, menutup tempat-tempat pendidikan, pusat kebugaran, museum, dan teater, larangan pertemuan massal dan mendorong perusahaan untuk mempromosikan kerja jarak jauh. Dampak COVID-19 terhadap ekonomi India sangat besar dan luas. PDB menyusut tajam sebesar -23,9% tahun-ke-tahun pada Q2 2020. Sejalan dengan turunnya PDB India, kondisi saham di India terkoreksi cukup tajam. Indeks Nifty 50 terkoreksi sebesar 28% dengan perbandingan *Closing Index Value* di akhir Januari dengan *Closing Index Value* di akhir Maret. Sektor saham yang paling menurun adalah *realty* yang di mana harga penutupan di akhir bulan Januari sebesar 327 menjadi 176 di akhir Maret atau terkoreksi sebesar 46%. Selain sektor *realty*, sektor bank pemerintah, media dan *automobiles* juga terkoreksi diatas 40%. Volume perdagangan saham Indeks Nifty 50 yang biasanya mencapai puluhan milyar tiap bulannya menjadi hanya ratusan juta lembar. Dampak COVID-19 terhadap pasar saham India ini sejalan dengan hasil penelitian Alam, *et.al.* (2020) yang menyatakan bahwa COVID-19 telah membuat gejolak negatif pada pasar saham dunia apalagi pada pasar saham India yang merupakan negara terbanyak kedua jumlah populasinya di dunia.

Korea selatan

Negara yang terkenal dengan industri *entertainment* nya ini pertama kali melaporkan kasus COVID-19 yang dikonfirmasi pada akhir Januari 2020, dengan jumlah harian rata-rata kasus baru memuncak pada lebih dari 500 pada awal Maret. Total kasus hingga akhir November ini berjumlah 36.915 kasus. Pihak berwenang "Negeri Gingseng" ini telah menerapkan pengujian dan pelacakan komprehensif, yang memungkinkan isolasi dan perawatan dini terhadap pandemi ini. Kasus baru mendekati nol selama musim panas, tetapi gelombang kedua peningkatan pandemi yang lebih ringan dimulai pada bulan Agustus dan infeksi di seluruh negeri ini rata - rata sekitar 200 per hari. PDB riil di Q2 2020 turun -3,2% secara triwulanan tetapi *rebound* ke pertumbuhan 1,9% di Q3 2020. Keberhasilan Korea dalam menanggulangi pandemi ini terlihat dari penurunan yang kecil dari harga indeks sahamnya yang pada akhir Maret tercatat sebesar 1.755 atau turun 17% dibandingkan harga indeks saham akhir Januari 2020. Walaupun aktivitas perdagangan penjualan saham investor asing pada bulan Maret juga tercatat lebih tinggi dibanding pembelannya tetapi dengan *variance* yang sangat kecil. Untuk menanggulangi bergejolaknya harga saham, Komisi Jasa Keuangan Korea memutuskan untuk memberlakukan larangan *short-selling* saham di seluruh pasar sahamnya (KOSPI, KOSDAQ dan KONEX) dalam jangka waktu enam bulan dari 16 Maret hingga 15 September 2020. Selama periode tersebut pula, batasan pembelian kembali (*buyback*) saham juga akan dicabut untuk beberapa emiten.

Sri lanka

Negara yang memiliki julukan "Mutiar Samudera Hindia" ini telah melaporkan terdapat 26.559 kasus per akhir November 2020. Kasusnya meningkat tajam pada bulan Oktober saat kasus COVID-19 ini teridentifikasi di klaster pabrik garmen, setelah pasien pertama didiagnosis COVID-19 di sebuah rumah sakit setempat. Sebagai upaya untuk mengendalikan wabah baru ini, pemerintah menerapkan jam malam di dua wilayah pinggiran Ibu kota Colombo yang menjadi lokasi di mana sebagian besar pasien positif COVID-19 itu tinggal. Tidak hanya itu, pemerintah juga menutup kegiatan pendidikan seperti sekolah dan universitas, serta memberlakukan pembatasan pada transportasi umum. Hingga pertengahan November, telah terjadi arus keluar modal bersih sekitar USD 540 juta (0,7% dari PDB) sejak pertengahan Februari, sebagian besar dari pasar sekuritas *treasury*. Mata uang Sri Lanka juga telah terdepresiasi sekitar 1,9 persen terhadap dolar AS sejak saat itu. Selain itu, kondisi pasar saham di Sri Lanka juga terkena dampak. Nilai indeks per akhir Maret 2020 turun sebesar 23% jika dibandingkan dengan akhir Januari 2020. Otoritas Saham Bursa Sri Lanka bahkan juga melakukan libur perdagangan saham selama beberapa hari bukan hanya untuk mengatasi indeks harga saham terus menurun juga untuk meminimalkan interaksi publik dalam mengatasi penyebaran COVID-19 dan memastikan keamanan dari semua pelaku pasar saham. Selain itu, Colombo *Stock Exchange* juga menerbitkan peraturan mengenai pembekuan sementara perdagangan (*auto halt*) selama 30 menit jika dalam sehari pasar saham terkoreksi 5%.

Arab saudi

Negara Minyak ini telah dilanda dua guncangan besar yaitu: penyebaran COVID-19 dan penurunan tajam harga minyak. Kebijakan pemerintah menanggapi kedua perkembangan tersebut diantaranya menerapkan berbagai langkah untuk membatasi penyebaran virus yang mencakup jam malam; pembatasan perjalanan (termasuk pada penerbangan internasional dan transportasi umum internal dan taksi); menangguhkan sholat di masjid; menutup semua sekolah, universitas, dan pusat perbelanjaan; menangguhkan kehadiran karyawan di tempat kerja pemerintah dan swasta (kecuali untuk staf penting). Rumah sakit darurat baru dibangun untuk mengakomodir potensi lonjakan pasien. Pemerintah juga membatasi musim haji tahun ini hanya untuk sekitar 1.000 jamaah. Perekonomian mengalami kontraksi di Q2 2020 sebesar 7% (8,2 persen untuk sektor non-minyak) tahun-ke-tahun dan itu merupakan realisasi terendah selama 10 tahun terakhir. Buruknya perekonomian di Arab Saudi berimbas pada kinerja bursa saham negara petrodollar ini. *Closing Index Value* di akhir Januari tercatat 8.247 lalu turun sebesar 21% menjadi 6.505 pada akhir Maret 2020. Sektor *Capital Goods*, *Commercial & Professional Service* dan Transportasi merupakan sektor yang turunnya paling drastis yaitu diatas 28%. Anjloknya harga saham membuat Bursa Efek Saudi (Tadawul) mengumumkan pengurangan sementara jam perdagangan untuk semua sekuritas yang terdaftar menjadi dari 10.00 sampai 13.00 yang berlaku mulai Kamis 26 Maret 2020.

Qatar

Seperti Arab Saudi, Qatar juga terkena dampak dari dua guncangan yaitu penyebaran COVID-19 dan turunnya secara tajam harga hidrokarbon. Pihak berwenang telah memberlakukan kebijakan-kebijakan untuk menanggulangi hal ini. Kasus COVID-19 pertama yang terkonfirmasi dan dilaporkan pada 29 Februari 2020. Pada akhir November 2020 salah satu negara terkaya ini, telah mencatatkan 140 ribu kasus dengan 137 ribu telah dinyatakan sembuh. Langkah-langkah yang diterapkan untuk menahan penyebaran virus meliputi: pembatasan perjalanan (penangguhan semua penerbangan penumpang internasional, karantina selama 14 hari untuk semua warga Qatar yang kembali, dan penangguhan angkutan publik), penangguhan sekolah negeri dan swasta (diganti dengan pembelajaran jarak jauh), penutupan bisnis yang tidak penting (tidak termasuk toko bahan makanan dan apotek), melarang semua pertemuan publik dan makan di kafe dan restoran, dan pembatalan janji medis dan gigi rutin. Pihak berwenang juga telah melakukan pengujian COVID-19 secara luas di kawasan Industri dan memberikan perawatan kesehatan gratis kepada mereka yang terkena dampak. Strategi yang telah dilakukan oleh Qatar untuk mengekang penyebaran virus COVID-19 ini mampu menahan anjloknya harga saham. Harga saham pada akhir Maret tercatat turun 21% dibandingkan dengan harga saham pada akhir Januari 2020. Aktivitas perdagangan penjualan saham investor asing pada bulan Maret juga tercatat lebih tinggi dibanding pembelinya. Sektor Industrial dan Asuransi merupakan sektor yang mengalami penurunan drastis yaitu sebesar 37%. Bursa Efek Qatar (QSE) juga menerapkan sejumlah langkah sehingga investor dapat terus mengakses pasar sambil juga melindungi stafnya seperti pembagian tim operasional, teknis, dan dukungan utama, semua staf yang tidak utama dan "berisiko" telah diarahkan untuk bekerja dari rumah, memanfaatkan akses VPN.

Rusia

Kasus terkonfirmasi COVID-19 pertama di Negeri Beruang Putih ini melaporkan pada 31 Januari 2020. Pihak berwenang telah memulai penahanan prefentif pada akhir Desember 2019. Secara bertahap, Rusia menutup perbatasan dengan China dan negara - negara di Benua Eropa, memberikan perintah untuk karantina mandiri bagi orang yang datang dari negara lain dan orang yang berisiko, melakukan penutupan sekolah, teater dan fasilitas olahraga serta mendorong kerja dari rumah. Jumlah kasus hingga per akhir November sejumlah 2,43 juta orang dan menjadi negara dengan kasus COVID-19 terbanyak di Benua Eropa. PDB di Q2 20202 berkontraksi sebesar 8% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Guncangan COVID-19 diperparah dengan penurunan tajam harga minyak dan ketidakstabilan terkait di pasar keuangan. Pihak berwenang telah mengadopsi rencana aksi untuk mendukung rumah tangga dan bisnis dan siap untuk mengambil tindakan lebih lanjut. Harga Saham di Indeks MOEX pada Maret 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 18% dibandingkan bulan Januari di tahun yang sama. Walaupun harga indeks saham turun, total volume perdagangan di seluruh pasar Bursa Moskow tumbuh 48,8% mencapai rekor sepanjang masa sebesar RUB 98,8 triliun. Semua

pasar mencatat pertumbuhan, dipimpin oleh Pasar Ekuitas (naik 4 kali lipat), Pasar Derivatif (naik 2,3 kali lipat), Pasar Uang (+49,4%), Pasar Valas (+ 32%) dan Pasar Obligasi (+21,6%). Sektor *Metals & Mining* dan *Chemicals* menjadi sektor yang tidak mengalami penurunan tajam sedangkan sektor *financials* dan transportasi mengalami penurunan diatas 25%.

Yunani

Negara beribu kota Athena ini mengkonfirmasi kasus COVID-19 pertama yang taerjadi pada 26 Februari 2020. Pemerintah mengadopsi langkah-langkah penahanan yang ketat selama kuartal kedua tahun 2020 untuk mengelola gelombang awal pandemi, seperti: *lockdown* nasional yang membatasi semua kecuali pergerakan penting dan kegiatan ekonomi, penutupan sekolah, pembatasan perjalanan domestik, larangan perjalanan bagi pengunjung dari negara - negara berisiko tinggi dan karantina untuk pengunjung internasional dan warga negara Yunani yang kembali dari luar negeri. Total kasus COVID-19 pada akhir November 2020, tercatat 113 ribu. *Lockdown* ketat yang diberlakukan Yunani mampu menahan penambahan jumlah kasus COVID-19 tidak lebih dari 500 kasus dan akhirnya terpatahkan pada tanggal 20 Oktober sebesar 667 kasus dan terus meningkat. Hal itu menyebabkan pemerintah kembali memberlakukan *lockdown* secara nasional dan jam malam selama tiga minggu yang dimulai pada 7 November di mana sebelumnya Pemerintah telah menerapkan pembukaan kembali secara bertahap, mendekati normalisasi penuh kegiatan untuk ekonomi (kecuali untuk acara publik besar). Indeks Harga Saham di Athens General Composite di bulan Maret mengalami kontraksi cukup tajam sebesar 39% dibandingkan Januari 2020. Bahkan pada bulan Maret ini juga tercatat harga saham terendah di nilai 470 sejak Maret 2016. Kondisi ekonomi Yunani yang belum pulih dari krisis yang melanda negara ini membuat investor makin khawatir dan menarik investasinya. *Annualized Market Volatility* YTD Maret tercatat 65% dan YTD April sebesar 70,17% di mana sebelumnya pada YTD Februari hanya tercatat 28,8%. Volatilitas biasanya dijadikan dasar untuk mengukur risiko yang terkait dengan instrumen pasar keuangan.

Jerman

Negeri Panzer ini mendaftarkan kasus COVID-19 yang pertama dikonfirmasi pada 27 Januari 2020. Pemerintah telah merespon dengan cepat berbagai langkah untuk menahan penyebaran virus melalui penutupan perbatasan, penutupan sekolah dan bisnis non-esensial, persyaratan jarak sosial, pemberlakuan masker, larangan pertemuan publik dan dan memberlakukan jam malam untuk restoran dan bar. Menyusul penurunan yang stabil sejak awal April, infeksi kembali meningkat, dengan kasus baru setiap hari secara bertahap naik sejak akhir Juli dan sekarang melebihi puncak sebelumnya. Total kasus per akhir November tercatat 1,18 juta kasus dengan jumlah kematian 19 ribu orang. Angka kematian masih relatif rendah hingga saat ini. Nilai *Deutscher Aktien Index* pada bulan Maret 2020 senilai 9.935 atau turun sebesar 23% dibanding bulan Januari di tahun yang sama. Akan tetapi Indeks ini dapat "*recovery*" dengan cepat ke nilai saat Januari yaitu 12 ribuan pada bulan Juni. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan PDB, Jerman mengalami resesi dengan nilai -9,7% di Q2 tetapi di Q3 berhasil tumbuh sebesar 8,5%. Saat periode Maret, terdapat lima beberapa sektor yang mengalami penurunan diatas 30% diantaranya *Automobile*, Bank, Konstruksi, Industrial dan Teknologi. Sedangkan untuk sektor yang mengalami penurunan dibawah 15% terdapat 3 yaitu Retail, *Software* dan *Utilities*. Salah satu cara Otoritas Bursa Saham agar pasar tidak terjadi pergolakan yang ekstrim adalah dengan memperlambat perdagangan. Selama terjadi gangguan volatilitas, sistem akan beralih dari perdagangan berkelanjutan ke lelang. Hal ini memberikan kesempatan kepada para pelaku pasar untuk menyesuaikan pandangan mereka tentang kondisi pasar dengan melihat situasi secara menyeluruh, juga mempertimbangkan pasar lain dan memeriksa situasi pesanan mereka sendiri.

Amerika serikat

Negeri Paman Sam ini mengonfirmasi kasus pertama COVID-19 mereka pada Januari. Wabah menyebar meluas pada bulan Maret dan April, jumlah kasus baru menurun setelah berbagai langkah penanggulangan diberlakukan. Infeksi meningkat lagi di awal musim panas karena aktivitas ekonomi dan perjalanan dilanjutkan, tetapi secara bertahap menurun selama musim panas menyusul tindakan pencegahan yang lebih ketat. Namun, kasus baru muncul lagi pada bulan September dan terus meningkat pada pertengahan November. Total kasus per akhir November 2020 sejumlah 14,7 juta dan

menjadi negara dengan kasus terbanyak di dunia. Setelah mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi yang dalam pada Q2 yaitu -31,4%, ekonomi AS pulih dengan kuat di Q3 senilai 33,1%. Tingkat pengangguran sempat menyentuh 14,7% di bulan April mulai menurun dan bertahan di 6,7% di bulan November. Hal ini tergambarkan dengan kondisi harga indeks saham Nasdaq, pada Maret 2020 mengalami penurunan 16% dibandingkan Januari. Pandemi COVID-19 ini memang mengakibatkan sentimen negatif pada harga di pasar saham US (Ramelli and Wagner, 2020; Alfaro, *et.al.*, 2020; Yilmazkuday, 2020). Hasil penelitian Sharif, *et al.* (2020) juga menyatakan bahwa pandemi COVID-19 ini mengakibatkan efek besar pada pasar saham US serta risiko geopolitik US dan ketidakpastian ekonomi. Akan tetapi, dalam dua bulan di Mei harga saham mengalami peningkatan 4% dibandingkan Januari 2020.

SIMPULAN

Pandemi COVID-19 merupakan satu dari enam isu kesehatan global atau *six PHEIC (Public Health Emergency of International Concern)* yang paling berdampak memberikan gejolak yang luar biasa pada pasar saham dunia (Schell, *et.al.*, 2020). Pengumuman secara resmi oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO mengenai virus COVID-19 yang dikategorikan sebagai pandemi global pada tanggal 12 Maret 2020 ini menyebabkan indeks pasar saham di berbagai negara yang ada di dunia memerah. Pasar saham secara global berfluktuasi karena dampak dari meningkatnya ketidakpastian yang dihadapi dunia dan juga berdasarkan kekhawatiran atas perlambatan ekonomi global. Dampak global COVID-19 terhadap pasar saham dunia tergambar pula dalam penelitian Heyden and Heyden (2020); Liu, *et.al.* (2020); Ashraf (2020) yang telah melakukan penelitian pada 64 negara di dunia; Ru, Yang, and Zou (2020); Zhang, *et al.* (2020); dan Al-Awadhi, *et al.* (2020). Hal tersebut dianggap wajar dengan alasan kekhawatiran yang dihadapi dalam investasi yang memiliki risiko tinggi ini. Dalam menyikapi hal tersebut, pemerintah di berbagai negara seharusnya memang mengambil tindakan yang diperlukan dengan tepat dan cepat dalam mengendalikan pandemi COVID-19 karena negara yang mampu mengendalikan pandemi memiliki dampak negatif paling kecil terhadap pergerakan pasar sahamnya. Pemerintah juga perlu belajar dan mulai melakukan mitigasi sebagai upaya mengatasi dan menindaklanjuti adanya pandemi ini. Dengan mitigasi ini, diharapkan pemerintah dapat mengambil tindakan berkelanjutan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko jangka panjang terhadap kehidupan dan ekonomi dari bahaya.

Di sisi lain, COVID-19 juga memberikan dampak positif yang mampu menggerakkan beberapa sektor industri di berbagai negara. Contohnya di China, meskipun industri tradisional seperti transportasi, pertambangan, pemanas, lingkungan terkena dampak negatif dari adanya COVID-19, namun industri manufaktur, teknologi informasi, pendidikan, kesehatan mendapatkan dorongan positif untuk lebih *advance (high-tech fields)* dibandingkan sebelumnya (Pinglin He, *et.al.*, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, *et.al.* (2020). Stock market response during COVID-19 lockdown period in India: an event study. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, Vol. 7 No. 7, 131-137.
- Al-Awadhi, *et.al.* (2020). Death and contagious infectious diseases: impact of the COVID-19 virus on stock market returns. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 100326.
- Alfaro, L., Chari, A., Greenland, A.N. and Schott, P.K. (2020). Aggregate and firm-level stock returns during pandemics in real time. *CEPR COVID-19 Economics Review, NBER Working paper* No. W26950.
- Arifin, Ali. (2007). *Membaca Saham: Panduan Dasar Seni Berinvestasi dan Teori Permainan Saham, Kapan Sebaiknya Membeli, Kapan Sebaiknya Menjual*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ashraf, B. N. (2020). Stock markets' reaction to COVID-19: cases or fatalities, res. *Int. Bus. Finance* 54, 101249, <http://doi.org/10.1016/j.ribaf.2020>.
- Baker, *et.al.* (2020). The unprecedented stock market impact of COVID-19, *Working Paper*, <https://doi.org/10.3386/w26945>.

-
-
- Camba, Aileen L., and Abraham C. Camba Jr. (2020). The effect of COVID-19 pandemic on the Philippine Stock Exchange, Peso-dollar rate and retail price of diesel. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, Vol 7 No. 10, pp. 543-553.
- Hasibuan, Zainal A. (2007). *Metodologi Penelitian Pada Bidang Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi: Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia.
- Heyden, K.J. and Heyden, T. (2020). Market reactions to the arrival and containment of COVID-19: an event study. *SSRN Electronic Journal*, <https://ssrn.com/abstract=3587497>.
- Liu, H., Manzoor, A., Wang, C., Zhang, L., Manzoor, Z. (2020). The COVID-19 outbreak and affected countries stock markets response. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 17 (8), 2800, <https://doi.org/10.3390/ijerph17082800>.
- Nazir. (1988). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pinglin He, Yulong Sun, Ying Zhang & Tao Li. (2020). COVID-19—19's Impact on Stock Prices Across Different Sectors—An Event Study Based on the Chinese Stock Market. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56:10, 2198-2212, DOI: 10.1080/1540496X.2020.1785865
- Ramelli, S., and Wagner, A. F. (2020). Feverish stock price reactions to the novel COVID-19 virus. *SSRN Electronic Journal*, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3550274>.
- Rifa'i, Ahmad, et.al. (2020). Pengaruh peristiwa pandemi COVID-19 terhadap indeks harga saham gabungan. *E-JRA*, Vol. 09 No. 06.
- Ru, Hong, Endong Yang, and Kunru Zou. (2020). What do we learn from SARS-CoV-1 to SARS-CoV-2: evidence from global stock markets?. *SSRN Electronic Journal*, <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3569330>.
- Schell, et.al. (2020). This time is indeed different: A study on global market reactions to public health crisis. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, vol.27.
- Sharif, A., Aloui, C., Yarovaya, L. (2020). COVID-19 pandemic, oil prices, stock market, geopolitical risk and policy uncertainty nexus in the US economy: fresh evidence from the wavelet-based approach. *International Review of Financial Analysis* 70, 101496.
- Topcu, Mert and Omer Serkan Gulal. (2020). The impact of COVID-19 on emerging stock markets. *Finance Research Letter* 36, Juli 2020.
- Wren-Lewis, S. (2020). The economic effects of a pandemic. In: *Economics in the Time of COVID-19*. London, UK: CEPR Press. Retrieved June 11, 2020, from <https://voxeu.org/content/economics-time-covid-19>.
- Yilmazkuday, Hakan. (2020). COVID-19 Effects on the S&P 500 Index. *SSRN Electronic Journal*. 10.2139/ssrn.3555433.
- Zhang, et.al. (2020). Financial markets under the global pandemic of COVID-19. *Finance Research Letters*, 101528.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika Edisi Pertama, Cetakan Pertama*. Yogyakarta : Gramedia.
- Anonim. (2020). "Daftar 8 Bursa Saham Dunia yang Tertekan Virus COVID-19." Diakses pada pukul 15.20 tanggal 30 November 2020 dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200313164652-92-483225/daftar-8-bursa-saham-dunia-yang-tertekan-virus-COVID-19>.
- Anonim. (2020). "Data Sebaran COVID-19". Diakses pada pukul 12.49 tanggal 09 Desember 2020 dari Satgas Penanganan COVID-19, <https://COVID-19.go.id/>.
-
-

-
-
- Anonim. (2020). "Policy Responses to COVID-19." Diakses pada 17.05 tanggal 05 Desember 2020 dari International Monetary Fund <https://www.imf.org/en/Topics/imf-and-COVID-19/Policy-Responses-to-COVID-19>.
- Baskara, Bima. (2020). "Rangkaian Peristiwa Pertama COVID-19." Diakses pada pukul 13.00 tanggal 23 November 2020 dari <https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-COVID-19/#:~:text=Menurut%20data%20Pemerintah%20China%20yang,kasus%20baru%20dilaporkan%20setiap%20hari>.
- Fajar, Taufik. (2020). "Bursa Saham Dunia Mengalami Situasi yang Sama." Diakses pada pukul 16.34 tanggal 02 Desember 2020 dari [IDXchannel.com https://idxchannel.okezone.com/read/2020/05/23/278/2218376/bursa-saham-dunia-mengalami-situasi-yang-sama?page=3](https://idxchannel.okezone.com/read/2020/05/23/278/2218376/bursa-saham-dunia-mengalami-situasi-yang-sama?page=3).